

ANALISIS KONSEPTUAL NILAI DAKWAH RASULULLAH SAW DALAM PEMBELAJARAN SKI

Aulya Rahmadhani Harahap¹, Nurzena²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Suska Riau

aulyarahmadhani7@gmail.com¹, aulyarahmadhani7@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to conceptually analyze the values of the Prophet Muhammad's da'wah and their relevance to the teaching of Islamic Cultural History (SKI). The method used is a qualitative approach with a literature review design. Data was obtained from books, scientific journals, and related documents, and then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that da'wah values such as monotheism, noble character, tolerance, consultation, justice, brotherhood, peace, and exemplary conduct are highly relevant for integration into SKI instruction. These values not only strengthen students' cognitive understanding but also shape their character and attitudes. Therefore, the conceptual integration of prophetic da'wah values into SKI instruction is essential for building a holistic Islamic education.

Keywords: Values of Da'wah, the Prophet Muhammad, SKI Learning, Conceptual Analysis, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual nilai-nilai dakwah Nabi Muhammad dan relevansinya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah seperti ketauhidan, akhlak mulia, toleransi, musyawarah, keadilan, persaudaraan, perdamaian, serta keteladanan sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran SKI. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mereka. Oleh karena itu, integrasi konseptual nilai-nilai dakwah kenabian dalam pembelajaran SKI penting untuk membangun pendidikan Islam yang holistik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Dakwah, Nabi Muhammad, Pembelajaran SKI, Analisis Konseptual, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kerap ditempatkan hanya sebagai penyajian fakta historis, padahal esensi utamanya terletak pada nilai yang dapat digali dari dinamika peradaban Islam. Jika proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi, peserta didik cenderung melihat sejarah sebatas materi hafalan tanpa kemampuan mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Dalam kerangka ini, Rasulullah SAW tidak sekadar dipahami sebagai figur historis, melainkan sebagai sumber nilai yang tercermin dalam praktik dakwah beliau. Metode penyampaian ajaran Islam yang beliau terapkan menunjukkan pola dakwah yang lentur dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta psikologis masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berlangsung sebagai proses pembentukan nilai yang berkembang secara bertahap (Yusuf Qardhawi, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, sejumlah kajian menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menyerap dan menghayati nilai (Azyumardi Azra, 2021). Meskipun demikian, pembahasan mengenai integrasi nilai dakwah Rasulullah SAW dalam kerangka konseptual pembelajaran SKI masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini diarahkan untuk mengkaji nilai-nilai dakwah Rasulullah SAW dari sudut pandang konseptual serta menempatkannya dalam konteks pembelajaran SKI. Melalui pendekatan ini, pembelajaran SKI berpotensi berkembang menjadi lebih reflektif, tidak hanya menyampaikan peristiwa sejarah, tetapi juga menghidupkan nilai yang terkandung di dalamnya (Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, 2022).

B. Metode Penelitian

Kajian ini dikembangkan melalui pendekatan kualitatif dengan menempatkan literatur sebagai basis utama dalam proses analisis. Uraian dalam penelitian ini diarahkan pada

pengkajian nilai-nilai dakwah Rasulullah SAW yang bersumber dari berbagai referensi, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

Data ini diperoleh melalui telaah dokumen berupa buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai dakwah dan hubungannya dengan pembelajaran.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang mencakup penyaringan data, pengelompokan tematik, serta penafsiran mendalam guna membangun konstruksi konseptual yang sistematis (M. Amin Abdullah, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, dakwah Rasulullah SAW mengandung sejumlah nilai fundamental yang memiliki potensi untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Nilai yang teridentifikasi mencakup ketauhidan, akhlak mulia, toleransi, musyawarah, keadilan, persaudaraan, perdamaian, serta keteladanan. Ketauhidan menjadi fondasi utama dalam dakwah Rasulullah SAW yang menekankan pengesaan Allah sebagai inti ajaran Islam (Abuddin Nata, 2011).

Nilai akhlak mulia tampak dalam sikap Rasulullah SAW yang jujur, amanah, tabligh, dan fathanah, yang tidak hanya menjadi prinsip dalam berdakwah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme musyawarah dalam dakwah Rasulullah SAW mencerminkan adanya pola kepemimpinan yang tidak bersifat tunggal. Keputusan penting tidak diambil secara individual, tetapi melalui pertimbangan bersama dengan para sahabat (Komaruddin Hidayat, 2019).

Dakwah tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan semacam ini menunjukkan adanya keluwesan dalam menyampaikan ajaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif (Yusuf Qardhawi, 2020).

Dalam konteks pembelajaran SKI, nilai ini penting karena dapat mendorong terciptanya proses belajar yang lebih fleksibel, tidak monoton, serta lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Pembahasan

Kajian konseptual terhadap dakwah Muhammad menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas historis-religius, tetapi juga membentuk sistem nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam perspektif pedagogis, nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membangun konstruksi pendidikan karakter berbasis sejarah Islam.

1. Tauhid

Salah satu nilai fundamental yang menjadi basis utama adalah tauhid. Konsep ini tidak sekadar dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai paradigma epistemologis yang membentuk cara pandang umat terhadap realitas. Pada fase awal dakwah di Makkah, orientasi utama Rasulullah SAW adalah rekonstruksi kesadaran

ketuhanan masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi oleh praktik politeisme. Dalam konteks SKI, nilai tauhid berfungsi sebagai kerangka dasar dalam memahami sejarah Islam secara integratif, yakni menghubungkan dimensi spiritual dengan dinamika sosial-historis umat Islam (Nasution, 2015).

2. Akhlak

Selain dimensi teologis, dakwah Rasulullah SAW juga menunjukkan artikulasi nilai etika yang kuat melalui pembentukan akhlak. Akhlak dalam hal ini tidak hanya diposisikan sebagai norma perilaku, tetapi sebagai manifestasi konkret dari internalisasi nilai wahyu dalam kehidupan sosial. Konsistensi Rasulullah SAW dalam mempraktikkan kejujuran, amanah, kesabaran, dan kelembutan memperlihatkan bahwa transformasi masyarakat Islam awal dibangun melalui model keteladanan (*performative ethics*). Dalam kajian SKI, aspek ini mengindikasikan bahwa perubahan sosial dalam Islam

tidak hanya berbasis narasi normatif, tetapi juga praktik empiris keteladanan (Esposito, 2016).

3. Toleransi

Dimensi lain yang memiliki signifikansi tinggi adalah nilai sosial berupa toleransi dan pengelolaan keberagaman. Pada periode Madinah, konstruksi masyarakat yang dibangun Rasulullah SAW bersifat inklusif dengan mengakomodasi berbagai entitas sosial dan agama. Struktur ini kemudian diformalkan dalam kesepakatan sosial Piagam Madinah yang berfungsi sebagai kontrak sosial dalam mengatur relasi antar kelompok. Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah mengembangkan model civic society berbasis keadilan dan koeksistensi damai (Harun Nasution, 2018).

4. Musyawarah.

Lebih lanjut, prinsip musyawarah dalam dakwah Rasulullah SAW mencerminkan adanya mekanisme pengambilan keputusan yang bersifat

deliberatif. Rasulullah SAW tidak menempatkan otoritas secara absolut dalam seluruh kebijakan, melainkan membuka ruang partisipasi sahabat dalam berbagai keputusan strategis. Pola ini menunjukkan adanya internalisasi nilai partisipasi dalam struktur kepemimpinan Islam awal. Dalam konteks SKI, musyawarah dapat dipahami sebagai embrio konsep governance Islam yang berbasis konsultasi dan akuntabilitas social (Azyumardi Azra, n.d.).

5. Keadilan Sosial.

Dari perspektif sosial-politik, dakwah Rasulullah SAW juga menegaskan prinsip keadilan sebagai fondasi struktur masyarakat Madinah. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai prinsip hukum, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi hak dan kewajiban yang setara tanpa diskriminasi. Struktur sosial yang dibangun meniadakan stratifikasi berbasis suku, ekonomi, maupun status sosial, sehingga membentuk tatanan masyarakat yang lebih egaliter. Dalam pembelajaran SKI, nilai ini merepresentasikan

konsep keadilan sosial Islam yang bersifat universal dan transhistoris (Azyumardi Azra, n.d.).

6. Persaudaraan

Nilai integratif lainnya terlihat dalam praktik persaudaraan (ukhuwwah) antara kaum Muhajirin dan Anshar. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai rekayasa sosial, tetapi juga sebagai strategi penguatan kohesi komunitas Muslim awal. Integrasi tersebut menciptakan solidaritas kolektif yang menjadi fondasi stabilitas sosial-politik di Madinah. Dalam kajian SKI, fenomena ini dapat dibaca sebagai model rekonstruksi sosial berbasis nilai keagamaan (Samsul Nizar, 2013).

7. Perdamaian.

Selain itu, pendekatan dakwah Rasulullah SAW juga memperlihatkan orientasi resolusi konflik yang cenderung damai dan rasional. Konflik sosial yang muncul tidak selalu diselesaikan melalui pendekatan koersif, tetapi melalui dialog, negosiasi, dan kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma dakwah Islam

bersifat moderat (wasathiyah), yang mengedepankan keseimbangan antara prinsip dan realitas sosial (Badri Yatim, 2008).

8. Keteladanan.

Pada akhirnya, seluruh konstruksi nilai tersebut bermuara pada konsep keteladanan (uswah hasanah). Figur Muhammad merepresentasikan integrasi antara teori dan praktik dalam satu kesatuan yang utuh. Keteladanan ini menjadi basis penting dalam pendidikan SKI karena memberikan dimensi pedagogis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Badri Yatim, 2008).

Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari praktik kehidupan Rasulullah SAW.

D. Kesimpulan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa nilai-nilai dalam dakwah Rasulullah SAW, seperti ketauhidan, etika sosial, dan prinsip musyawarah, tidak berdiri sendiri, melainkan saling

berkaitan dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang sejarah Islam. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik melihat bahwa sejarah tidak hanya berisi peristiwa, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pola dakwah Rasulullah SAW yang menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat memberikan gambaran bahwa proses pendidikan juga perlu bersifat kontekstual. Prinsip keadilan sosial serta kehidupan damai yang tercermin dalam Piagam Madinah dapat dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami keberagaman secara lebih terbuka. Dengan demikian, sejarah Islam tidak hanya dipahami sebagai informasi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dalam konteks kekinian.

Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam membedah sejarah Islam sangat diperlukan agar nilai-nilai transhistoris dari praktik kehidupan Rasulullah SAW dapat diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2011). *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana).
- Azyumardi Azra. (n.d.). *Pendidikan Islam*.
- Azyumardi Azra. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana).
- Badri Yatim. (2008). *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Esposito, J. L. (2016). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.
- Harun Nasution. (2018). *Islam Rasional* (Bandung: Mizan).
- Komaruddin Hidayat. (2019). *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media).
- M. Amin Abdullah. (2020). *Pendidikan Islam Multidisipliner* (Yogyakarta: LKiS).
- Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, dan N. D. A. (2022). "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasaṭiyyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Nasution, H. (2015). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press).
- Samsul Nizar. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana).
- Yusuf Qardhawi. (2020). *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).